

**OPTIMALISASI KEBERLANJUTAN DESA WISATA BERBASIS
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MELALUI IMPLEMENTASI TRI HITA
KARANA DI KABUPATEN TABANAN, BALI**

***OPTIMIZING THE SUSTAINABILITY OF TOURISM VILLAGES BASED ON
COMMUNITY WELFARE THROUGH THE IMPLEMENTATION OF TRI HITA
KARANA IN TABANAN REGENCY, BALI***

Bagus Arya Kusuma

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tabanan, Bali, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: bagusarya.kusuma@universitastabanan.ac.id*

ABSTRAK

Kabupaten Tabanan, dikenal sebagai lumbung beras Pulau Bali, tidak hanya kaya akan budaya agraris melalui sistem subak yang menjaga keberlanjutan pertanian, tetapi juga memainkan peran penting dalam pariwisata berbasis desa. Penerapan filosofi Tri Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan), telah menjadi fondasi kuat dalam pengelolaan desa wisata. Namun, kekhawatiran muncul terkait dampak buruk pariwisata yang berpotensi mengganggu kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana Implementasi Tri Hita Karana (X1) dan Kinerja Pengelolaan Desa Wisata (X2) berkontribusi terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) di Tabanan sehingga keberlanjutan Desa Wisata dapat terjaga. Penelitian ini melibatkan 200 responden dari berbagai desa wisata di Kabupaten Tabanan, Bali. Dengan menggunakan pendekatan SEM-PLS, hasil analisis menunjukkan bahwa baik Implementasi Tri Hita Karana maupun Kinerja Pengelolaan Desa Wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Koefisien pengaruh masing-masing adalah 0,569 untuk Implementasi Tri Hita Karana dan 0,369 untuk Kinerja Pengelolaan Desa Wisata, dengan t-statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai lokal yang terintegrasi dalam sistem desa wisata tidak hanya mempertahankan keberlanjutan ekologi dan budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tengah dinamika pariwisata yang terus berkembang.

Kata Kunci: Tri Hita Karana; Desa Wisata; Subak; Pariwisata Berkelanjutan; Kesejahteraan Masyarakat

ABSTRACT

Tabanan Regency, known as the rice barn of Bali Island, is not only rich in agrarian culture through the subak system that maintains the sustainability of agriculture, but also plays an important role in village-based tourism. The application of the Tri Hita Karana philosophy, which teaches the balance between human relationships with God (Parahyangan), fellow humans (Pawongan), and nature (Palemahan), has become a strong foundation in the management of tourist villages. However, concerns have arisen regarding the adverse impact of tourism that has the potential to disrupt environmental sustainability and social welfare of the community. This study aims to examine the extent to which the Implementation of Tri Hita Karana (X1) and Tourism Village Management Performance (X2) contribute to Community Welfare (Y) in Tabanan so that the sustainability of Tourism Villages can be maintained. This study involved 200 respondents from various tourist villages in Tabanan Regency, Bali. Using the SEM-PLS approach, the results of the analysis show that both the Implementation of Tri Hita Karana and the Tourism Village Management Performance have a positive and significant influence on Community Welfare. The coefficients of influence were 0.569 for the Implementation of Tri Hita Karana and 0.369 for the Performance of Tourism Village Management, with t-statistics > 1.96 and p-value < 0.05 . These findings confirm that integrated local values in the tourism village system not only maintain ecological and cultural sustainability, but also improve community welfare in the midst of evolving tourism dynamics.

Keywords: Tri Hita Karana; Tourism Village; Subak; Sustainable Tourism; Community Welfare

PENDAHULUAN

Desa wisata telah menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan ekonomi lokal di Bali, terutama di Kabupaten Tabanan yang dikenal sebagai "lumbung beras" Pulau Bali. Tabanan memiliki kekayaan alam dan budaya yang mendukung sektor pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat setempat turut berperan dalam pengelolaan dan pengembangan potensi desanya. Desa wisata di Tabanan tidak hanya menarik wisatawan lokal dan internasional, tetapi juga menjadi model pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan pelestarian budaya dan lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan (2023), sektor pariwisata telah memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB Kabupaten Tabanan, di mana sektor ini menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak desa.

Penerapan konsep lokal seperti *Tri Hita Karana* (THK) dan sistem Subak sangat esensial dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi pariwisata dan keberlanjutan ekologis serta budaya di Bali. *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan tiga hubungan utama: hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*). Penerapan *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan desa wisata memungkinkan tercapainya keberlanjutan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis.

Kabupaten Tabanan, selain menjadi pusat pertanian di Bali dengan sistem Subak yang telah diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO, juga dikenal sebagai daerah yang mampu mempertahankan integritas budaya Bali di tengah perkembangan pariwisata yang pesat (United Nations World Tourism Organization, 2020). Sistem Subak mencerminkan penerapan *Tri Hita Karana* yang berfokus pada keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam pengelolaan sumber daya air. Namun, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, muncul kekhawatiran akan dampak negatif dari aktivitas pariwisata terhadap keberlanjutan sistem tersebut. Fenomena seperti alih fungsi lahan, polusi, serta perubahan sosial-budaya mulai mengancam kelangsungan Subak dan lingkungan alam di desa-desa wisata di Tabanan.

Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana desa wisata dapat mempertahankan keberlanjutan di tengah tekanan pariwisata. Di satu sisi, pariwisata memberikan dampak positif terhadap pendapatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, apabila tidak dikelola dengan baik, pariwisata berpotensi merusak lingkungan, mengikis nilai-nilai budaya lokal, serta menimbulkan ketimpangan sosial. Penelitian ini berusaha menjawab tantangan tersebut dengan mengkaji sejauh mana penerapan *Tri Hita Karana* serta kinerja pengelolaan desa wisata berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tabanan.

Walaupun *Tri Hita Karana* sering disebut sebagai konsep utama dalam pengelolaan desa wisata, penelitian mengenai dampak langsung penerapannya terhadap kesejahteraan masyarakat masih minim. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek ekonomi atau lingkungan, dengan sedikit perhatian pada pengaruh sinergi antara nilai-nilai budaya, praktik pengelolaan pariwisata, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Artini et al. (2022), menunjukkan bahwa desa wisata di Bali memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Namun, masih kurang kajian yang menyelidiki dampak holistik yang melibatkan faktor budaya dan sosial seperti *Tri Hita Karana* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, riset yang mengevaluasi kinerja pengelolaan desa wisata dalam konteks keberlanjutan masih jarang dilakukan. Sebagian besar studi lebih menyoroti aspek profitabilitas ekonomi dari desa wisata, sementara kontribusi manajemen desa wisata terhadap kesejahteraan sosial, lingkungan, dan spiritual masyarakat jarang menjadi fokus utama (Astara et al., 2019).

Hal ini menciptakan celah penelitian yang perlu diisi dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai lokal dan strategi pengelolaan yang baik dapat diintegrasikan untuk menciptakan desa wisata yang benar-benar berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dua variabel utama, yaitu Implementasi *Tri Hita Karana* (X1) dan Kinerja Pengelolaan Desa Wisata (X2), terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) di Kabupaten Tabanan. Secara khusus, penelitian ini akan melihat bagaimana sinergi antara prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* dan pengelolaan pariwisata dapat menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan, baik dari sisi ekonomi, sosial, spiritual, maupun lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model desa wisata yang seimbang antara kepentingan ekonomi, budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Model Konseptual

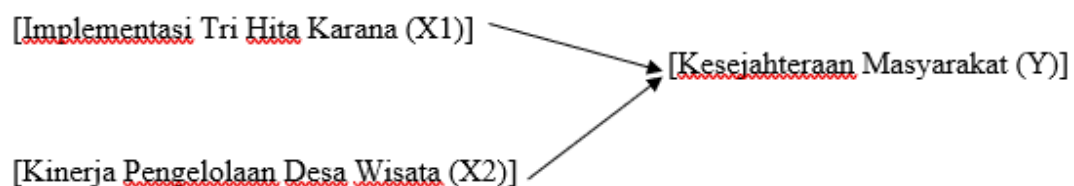
Model konseptual dalam penelitian ini didasarkan pada analisis hubungan antara dua variabel independen, yaitu Implementasi *Tri Hita Karana* (X1) dan Kinerja Pengelolaan Desa Wisata (X2), terhadap variabel dependen, yaitu Kesejahteraan Masyarakat (Y). Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan sejauh mana penerapan *Tri Hita Karana*, sebagai falsafah lokal Bali, dan kinerja pengelolaan desa wisata dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tabanan, Bali.

Kabupaten Tabanan dikenal sebagai lumbung beras Bali dan telah lama mengintegrasikan *Tri Hita Karana* dan sistem Subak dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan budaya lokal. Sementara itu, perkembangan pariwisata desa yang pesat di Bali mengharuskan adanya manajemen desa wisata yang baik untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat (Wibowo, 2019). Penelitian ini juga mempertimbangkan kekhawatiran akan dampak negatif pariwisata yang dapat mengganggu keseimbangan sosial, budaya, dan ekologis di wilayah tersebut (Dinata et al., 2024).

Model konseptual ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi *Tri Hita Karana* (X1): Mencakup tiga elemen utama, yaitu:
 - a) *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan)
 - b) *Pawongan* (hubungan manusia dengan sesama)
 - c) *Palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan)
2. Kinerja Pengelolaan Desa Wisata (X2): Mencakup aspek-aspek pengelolaan yang berfokus pada peningkatan pendapatan, peningkatan jumlah wisatawan, serta pelestarian sumber daya lokal.
3. Kesejahteraan Masyarakat (Y): Kesejahteraan diukur dalam berbagai aspek, termasuk kesejahteraan material (pendapatan ekonomi), kesejahteraan sosial, spiritual, dan ekologis.

Secara visual, model konseptual dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model konseptual di atas, dua hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1: Implementasi *Tri Hita Karana* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

Dalam konteks desa wisata, *Tri Hita Karana* berfungsi sebagai panduan yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Implementasi yang baik dari falsafah ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelestarian budaya dan lingkungan, serta melalui hubungan sosial yang lebih harmonis. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung argumen bahwa penerapan *Tri Hita Karana* di sektor pariwisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal (Sari & Suindari, 2020).

2. H2: Kinerja Pengelolaan Desa Wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

Kinerja pengelolaan desa wisata berfokus pada efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan operasional pariwisata, seperti peningkatan pendapatan dari wisatawan, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan pengembangan infrastruktur lokal. Desa wisata yang dikelola dengan baik dapat menciptakan lebih banyak peluang ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat, yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan mereka (Nurhajati, 2018).

Gambar 2 mencerminkan hubungan yang dihipotesiskan antara variabel independen (X1 dan X2) dengan variabel dependen (Y), yang akan diuji menggunakan metode analisis statistik seperti Structural Equation Modeling (SEM).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data primer dari responden. Survei dilakukan dengan kuesioner berbasis skala Likert guna mengevaluasi persepsi masyarakat terhadap variabel penelitian, yaitu Implementasi *Tri Hita Karana* (X1), Kinerja Pengelolaan Desa Wisata (X2), dan Kesejahteraan Masyarakat (Y).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS), yang merupakan teknik analisis statistik untuk menguji model hubungan antara variabel laten. SEM-PLS dipilih karena cocok untuk model dengan sampel yang tidak terlalu besar serta mampu mengevaluasi model pengukuran dan struktural secara simultan (Ghozali, 2018).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di desa wisata di Kabupaten Tabanan, Bali. Tabanan dipilih karena memiliki peran penting sebagai pusat lumbung beras di Bali yang menerapkan sistem Subak dan falsafah *Tri Hita Karana*. Desa wisata yang terlibat dalam penelitian ini adalah desa yang aktif dalam pengelolaan pariwisata dan penerapan *Tri Hita Karana* sebagai pedoman pengelolaan.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang relevan dan terlibat dalam pengelolaan desa wisata, seperti pengurus desa wisata, masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, dan tokoh masyarakat. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 responden, yang dianggap cukup untuk pengujian dengan metode SEM-PLS (Hair et al., 2022).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju) untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel yang diteliti.

- a) Variabel Implementasi *Tri Hita Karana* (X1) diukur melalui indikator Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan antar manusia), dan Palemahan (hubungan dengan lingkungan).
- b) Variabel Kinerja Pengelolaan Desa Wisata (X2) diukur melalui indikator peningkatan pendapatan, peningkatan jumlah wisatawan, serta pelestarian sumber daya lokal.
- c) Variabel Kesejahteraan Masyarakat (Y) diukur melalui indikator kesejahteraan ekonomi, sosial, spiritual, dan kesehatan masyarakat.

Sebelum disebar, kuesioner diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mengukur variabel dengan tepat.

Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

- a) Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang sesuai. Validitas diuji menggunakan nilai outer loading untuk setiap indikator, di mana nilai $> 0,7$ dianggap valid (Ghozali & Latan, 2015).
- b) Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal dari instrumen menggunakan nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha*. Nilai CR $> 0,7$ dianggap menunjukkan reliabilitas yang baik.

2. Uji Asumsi Klasik

- a) Uji normalitas untuk melihat apakah data terdistribusi normal, meskipun SEM-PLS tidak terlalu sensitif terhadap asumsi ini.
- b) Uji multikolinearitas dengan mengevaluasi *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memastikan tidak ada hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen.

3. Pengujian Model dengan SEM-PLS

- a) Model Pengukuran (*Measurement Model*): Menguji validitas dan reliabilitas konstruk melalui *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity*.
- b) Model Struktural (*Structural Model*): Menguji hubungan antara variabel laten dengan melihat *Path Coefficients*, *t-Statistic*, dan *p-Value* untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat melalui nilai *t-Statistic* $> 1,96$ dan *p-Value* $< 0,05$, yang menandakan pengaruh signifikan (Hair et al., 2021). Metode ini memastikan bahwa penelitian dapat mengukur pengaruh langsung *Tri Hita Karana* dan pengelolaan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat dengan analisis yang robust dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 200 responden dari berbagai desa wisata di Kabupaten Tabanan, Bali. Para responden yang dipilih adalah masyarakat lokal yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengelolaan desa wisata serta penerapan *Tri Hita Karana*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju).

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin: Responden terdiri dari 60% laki-laki dan 40% perempuan.
2. Usia: Mayoritas responden berusia 30-50 tahun, dengan rincian 50% berusia 31-40 tahun, 30% berusia 41-50 tahun, dan 20% berusia 51-60 tahun.
3. Pekerjaan: Sebagian besar responden bekerja sebagai petani (45%) dan pengelola desa wisata (30%), sedangkan sisanya adalah pedagang (15%) dan pekerja sektor pariwisata lainnya (10%).

Hasil Pengukuran Variabel X1, X2, dan Y

Hasil analisa pengukuran dapat dilihat pada Tabel 1. X1 (Implementasi *Tri Hita Karana*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata persepsi masyarakat terhadap penerapan *Tri Hita Karana* di desa wisata adalah 3.79 (dari 5), yang menunjukkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* dinilai baik oleh masyarakat. Sub-indikator *Parahyangan* (hubungan dengan Tuhan) mendapat nilai rata-rata 3.75, *Pawongan* (hubungan antar manusia) mendapat nilai 3.80, dan *Palemahan* (hubungan dengan lingkungan) mendapat nilai 3.86.

X2 (Kinerja Pengelolaan Desa Wisata) memiliki nilai rata-rata untuk kinerja pengelolaan desa wisata adalah 3.84, menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata dinilai cukup baik. Sub-indikator yang paling tinggi adalah peningkatan jumlah tenaga kerja dengan nilai 3.92, sementara peningkatan jumlah pelanggan setia mendapat nilai 3.77.

Y (Kesejahteraan Masyarakat) memiliki nilai rata-rata kesejahteraan masyarakat berada pada angka 3.89, menunjukkan bahwa masyarakat merasakan dampak positif dari keberadaan desa wisata. Sub-indikator yang tertinggi adalah *Healthy and Safety* (kesehatan dan rasa aman) dengan nilai 4.09, sedangkan *Spiritual Well-Being* mendapat nilai terendah 3.69.

Tabel 1. Hasil Pengukuran

Variabel	Rata-rata (Mean)	Persepsi
X1: Implementasi Tri Hita Karana	3.79	Baik
- Parahyangan	3.75	Baik
- Pawongan	3.80	Baik
- Palemahan	3.86	Baik
X2: Kinerja Pengelolaan Desa Wisata	3.84	Baik
- Peningkatan hasil penjualan	3.82	Baik
- Peningkatan jumlah pelanggan	3.87	Baik
- Peningkatan tenaga kerja	3.92	Baik
Y: Kesejahteraan Masyarakat	3.89	Baik
- Material Well-Being	3.87	Baik
- Community Well-Being	3.90	Baik
- Spiritual Well-Being	3.69	Cukup Baik
- Healthy and Safety	4.09	Sangat Baik

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian model struktural menggunakan SEM-PLS menghasilkan nilai *path coefficients*, *t-statistic*, dan *p-values* yang digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2.

1. Hipotesis 1 (H1): Implementasi *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat
 - a) *Path coefficient*: 0,569
 - b) *t-statistic*: 5,107 (> 1,96)
 - c) *p-value*: 0,000 (< 0,05)

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Ini berarti bahwa semakin baik penerapan *Tri Hita Karana* di desa wisata, semakin tinggi kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Hipotesis 2 (H2): Kinerja Pengelolaan Desa Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat
 - a) *Path coefficient*: 0,369
 - b) *t-statistic*: 4,422 (> 1,96)
 - c) *p-value*: 0,000 (< 0,05)

Hasil ini menunjukkan bahwa Kinerja Pengelolaan Desa Wisata juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Artinya, semakin baik pengelolaan desa wisata, kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path Coefficient	t-statistic	p-value
H1: Implementasi <i>Tri Hita Karana</i> → Kesejahteraan Masyarakat	0,569	5,107	0,000
H2: Kinerja Pengelolaan Desa Wisata → Kesejahteraan Masyarakat	0,369	4,422	0,000

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Implementasi *Tri Hita Karana* maupun Kinerja Pengelolaan Desa Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Hal ini mendukung teori bahwa keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam dalam falsafah *Tri Hita Karana* memainkan peran penting dalam menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan di masyarakat. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kinerja pengelolaan desa wisata. Pengelolaan yang baik mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan melestarikan sumber daya lokal.

Interpretasi Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik Implementasi *Tri Hita Karana* (X1) maupun Kinerja Pengelolaan Desa Wisata (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y). Secara spesifik, *Tri Hita Karana* berkontribusi sebesar 0,569 terhadap kesejahteraan masyarakat, sementara kinerja pengelolaan desa wisata memberikan kontribusi sebesar 0,369. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan antar manusia (*Pawongan*), dan hubungan dengan alam (*Palemahan*), sebagaimana yang digambarkan dalam konsep *Tri Hita Karana*, berdampak langsung terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat di Kabupaten Tabanan, Bali. Lingkungan yang asri akan menjadikan desa wisata menjadi lebih diminati wisatawan yang akan memberikan kesejahteraan ekonomi. Rendahnya alih

fungsi lahan terlihat dengan masih lestarnya lingkungan yang dikelilingi oleh persawahan, hal ini dikarenakan konsep *Tri Hita Karana* (Jenahan et al., 2018).

Implementasi *Tri Hita Karana* yang baik menciptakan harmoni yang terintegrasi antara faktor spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat desa wisata. Hal ini mendukung teori bahwa kesejahteraan masyarakat di daerah yang berkembang pariwisatanya tidak hanya bergantung pada keuntungan material, tetapi juga pada kelestarian lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya yang ada. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa penerapan nilai lokal dan religius dalam pengelolaan pariwisata dapat menciptakan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kinerja pengelolaan desa wisata juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai path coefficient sebesar 0,369. Pengelolaan yang baik mencakup peningkatan kapasitas lokal, termasuk penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas produk wisata, dan peningkatan jumlah wisatawan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian lain mendukung temuan ini, di mana pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di daerah pedesaan menunjukkan hasil yang positif dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan teori pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pembangunan pariwisata. Menurut teori ini, kesejahteraan masyarakat akan tercapai jika pengembangan pariwisata dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan serta kepentingan sosial dan budaya lokal. Implementasi *Tri Hita Karana* di desa wisata memperkuat teori ini, di mana keseimbangan ketiga unsur dalam *Tri Hita Karana* mampu menjaga kesejahteraan masyarakat dengan memelihara hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Filosofi *Tri Hita Karana* dengan hubungan manusia dengan alam merupakan salah satu bentuk bukti nyata yang dilakukan menjaga keseimbangan alam yang dapat berdampak pada hasil pertanian yang lebih baik dan akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat (Sukanteri et al., 2019).

Hasil penelitian ini juga mendukung studi terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan konsep-konsep kearifan lokal, seperti *Tri Hita Karana*, berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah wisata yang berkembang pesat. Di samping itu, pengelolaan yang baik, baik dalam aspek operasional maupun strategis, terbukti memperkuat efek positif dari pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Implikasi Teoritis Dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada kajian pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks desa wisata di Bali. Dengan memasukkan *Tri Hita Karana* sebagai kerangka konsep utama, penelitian ini memperkuat argumen bahwa penerapan nilai-nilai lokal tidak hanya relevan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sosial budaya, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal di wilayah lain.

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pengelola desa wisata, pemerintah daerah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Tabanan dan Bali secara keseluruhan. Pertama, pengelola desa wisata perlu memperkuat penerapan *Tri Hita Karana* dalam operasional sehari-hari. Ini dapat

dilakukan melalui penguatan ritual keagamaan, program-program pelestarian lingkungan, dan upaya menjaga harmoni antar masyarakat.

Kedua, pemerintah harus mendorong peningkatan kinerja pengelolaan desa wisata melalui pelatihan manajemen pariwisata, pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan infrastruktur yang mendukung pengembangan wisata berkelanjutan. Selain itu, perlu ada regulasi yang menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal agar dampak negatif dari pariwisata massal dapat diminimalisir.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan desa wisata yang lebih berkelanjutan, tidak hanya di Bali tetapi juga di wilayah lain yang memiliki potensi wisata serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Tri Hita Karana* dan Kinerja Pengelolaan Desa Wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Tabanan, Bali. Implementasi *Tri Hita Karana* dengan tiga pilarnya, yaitu *Parahyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antar manusia), dan *Palemahan* (hubungan dengan lingkungan), berhasil menciptakan keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis di masyarakat desa wisata. Hal ini mendukung kesejahteraan yang berkelanjutan, di mana masyarakat tidak hanya merasakan peningkatan ekonomi tetapi juga kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan.

Selain itu, kinerja pengelolaan desa wisata yang baik juga terbukti berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal, serta upaya peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial, memperkuat dampak positif pariwisata terhadap kesejahteraan. Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa kesejahteraan masyarakat di desa wisata di Tabanan dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai lokal yang selaras dengan pengelolaan yang baik.

Saran

Pengelola desa wisata diharapkan dapat memperkuat penerapan *Tri Hita Karana* dalam setiap aspek pengelolaan. Ritual keagamaan, harmoni sosial, dan pelestarian lingkungan harus terus diperhatikan sebagai fondasi keberlanjutan desa wisata. Pengelola juga disarankan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan dengan memperhatikan aspek manajerial, pemasaran, dan inovasi produk wisata yang ramah lingkungan serta berbasis budaya lokal.

Pemerintah Kabupaten Tabanan perlu memberikan dukungan regulasi dan kebijakan yang mendorong pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Hal ini bisa berupa insentif bagi desa wisata yang aktif melestarikan alam dan budaya setempat. Selain itu, program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat desa wisata harus terus dilanjutkan, sehingga masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola sumber daya wisata secara berkelanjutan.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di desa wisata, seperti peran teknologi digital dalam pengelolaan wisata, keterlibatan generasi muda, atau analisis yang lebih dalam terkait dampak lingkungan dari pariwisata. Studi komparatif antar desa wisata di

Bali atau di wilayah lain juga dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang keberhasilan penerapan Tri Hita Karana dalam konteks pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, K. S. Y., Ambarawati, I. G. A. A., & Artini, N. W. P. (2022). Dampak Pariwisata terhadap Sosial Subak dan Perbandingan Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Sektor Pertanian dan Sektor Pariwisata (Studi Kasus di Subak Teges, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 11(2), 826–835. <https://doi.org/10.24843/JAA.2022.V11.I02.P33>
- Astara, I. W. W., Mardika, I. M., & Singapurwa, N. M. A. S. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Di Desa Adat Kiadan Plaga Badung Bali Berbasis Desa Adat (Perspektif Hukum Kepariwisata). *Community Service Journal (CSJ)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.22225/CSJ.2.1.2019.1-8>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. (2023). *Kabupaten Tabanan Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. <https://tabanankab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/85f01ae17a2a03ffd620eee0/kabupaten-tabanan-dalam-angka-2023.html>
- Dinata, K. S., Mertha, I. W., & Sukariyanto, M. (2024). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kawasan Pariwisata Sanur. *Jurnal Kepariwisata*, 23(2), 63–75. https://www.google.com/search?q=DAMPAK+PENGEMBANGAN+PARIWISATA+TERHADAP+KONDISI+EKONOMI+DAN+SOSIAL+BUDAYA+MASYARAKAT+LOKAL+DI+KAWASAN+PARIWISATA+SANUR&oq=DAMPAK+PENGEMBANGAN+PARIWISATA+TERHADAP+KONDISI+EKONOMI+DAN+SOSIAL+BUDAYA+MASYARAKAT+LOKAL+DI+KAWASAN+PARIWISATA+SANUR&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg7MgYIAhBFGD0yBggDEEUYPNIBBzY4OGowajSoAgCwAgE&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM dan SPSS 16* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-Sem) Third Edition. In *SAGE Publications*. SAGE Publications.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *An Introduction to Structural Equation Modeling. In: Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. Classroom Companion*. Business. Springer, Cham.
- Jenahan, A., Asisto, V., Aryaningsih, M. Y., & Suparyana, P. K. (2018). Persepsi Tumpek Wariga Sebagai Implementasi Tri Hita Karana Di Desa Pejeng Kangin. *DwijenAGRO*, 8(2), 91–99. <https://doi.org/10.46650/DWIJENAGRO.8.2.656.91-99>
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.36563/PUBLICIANA.V11I1.136>
- Sari, A. A. P. A. M. P., & Suindari, N. M. (2020). Kajian Tri Hita Karana Ekowisata Berorientasi Kesejahteraan | Jurnal Ilmiah Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*,

- 25(3), 175–188.
<https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1353>
- Sukanteri, N. P., Suparyana, P. K., Suryana, I. M., & Setiawan, I. M. D. (2019). Teknologi Pertanian Terintegrasi Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Dalam Usahatani Menuju Pertanian Organik. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 98–106. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics/article/view/4973/>
- United Nations World Tourism Organization. (2020). *Tourism & Sustainable Development Goals*. <https://tourism4sdgs.org/tourism-for-sdgs/tourism-and-sdgs/>
- Wibowo, I. N. A. (2019). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 91–96. <https://doi.org/10.22225/PI.4.2.2019.91-96>